

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Film merupakan sebuah hasil kreatif dari komunikasi yang bisa dinikmati oleh masyarakat, dalam film menggabungkan dua unsur seperti suara, dan gambar. Di Indonesia perkembangan film sangatlah pesat, pada tahun 1926 film pertama kali di buat di Indonesia dengan judul *Loetung Kasaroeng*. Setelah film pertama dibuat bermunculan berbagai studio-studio film, hingga muncul berbagai film dari judul dan jenis film, romantis, hantu, dan aksi. Perkembangan film dari jaman ke jaman tidak hanya sebuah filmnya saja, akan tetapi mulai berkembang berbagai teknologi perfilman. Hingga pada tahun 1942 perfilman di Indonesia dikuasai oleh Jepang dan dijadikan propaganda.

Pada saat ini film merupakan media komunikasi yang banyak memberikan dampak terhadap masyarakat. Dampak yang diberikan bisa bermuat positif ataupun negatif tergantung banyak mana pembuat film ingin menyampaikannya. Perkembangan film terus berlanjut hingga pada tahun 1980an bermunculan film-film baru. Tahun 1980an mulai berkembanglah film di Indonesia, Pengabdian (1980), Naga Bonar (1987), Perawan Desa (1980), Catatan Si Boy (1987), dan Jaka Sembung (1981).

Pada tahun 1970an hingga 1980an film menjadi sebuah eksploitasi terutama film untuk penonton lokal, film tahun itu tidak dipinggirkan karena film dijadikan alat untuk politik budaya, apalagi pada kebijakan presiden Soeharto tahun 1966-1998 (Imanjaya, 2014, h.2)

Schaefer dalam Imanjaya (2014), menjelaskan bahwa film pada zaman itu eksploitasi film melalui sebuah poster, *trailer* dan iklan surat kabar. Film pada saat itu tidak dibutuhkan orang yang berprestasi atau terkenal, akan tetapi film itu harus mempunyai keunggulan dan memberikan kepuasan terhadap penonton (h.4)

Kebanyakan pada tahun itu film di sutradarai oleh orang Indonesia dan berbahasa Indonesia, karena pada tahun tersebut film yang berbahasa lokal dianggap buruk atau seni rendah. Dalam konteks buruk yakni film pada tahun itu tidak beredar di pasar internasional. Namun Fenomena tersebut selalu memiliki dengan situasi budaya dan politik Indonesia, kebanyakan film Indonesia dibuat pada saat orde baru. Pada saat film dibuat pemerintah yang menyediakan sensor harus mempunyai saran oleh serikat film pada saat sunting. (Imanjaya, 2014, h.2-3)

film Jaka Sembung dengan judul Sang Penakluk dibuat pada tahun 1981 oleh Rafi Film yang di sutradarai oleh Sisworo Gautama Putra. Film Jaka Sembung bukan hanya sebagai karya seni akan tetapi film tersebut bisa menyampaikan pesan yang didukung oleh gambar dan suara, sehingga pesan tersebut bisa disampaikan dengan menarik. Film Jaka Sembung mengisahkan seorang pemuda bernama Jaka Sembung yang melawan penjajahan Belanda. Pada awal film, Belanda menaklukkan Jaka Sembung dengan menahannya, kemudian Jaka Sembung melakukan balas dendam terhadap orang-orang bayaran Belanda.

Dalam pembuatan film memiliki beberapa tahap, yang pertama tahapan pra produksi, kemudian tahapan kedua adalah produksi, setelah tahapan produksi barulah tahapan pasca produksi dengan tujuan tahapan ini lebih diserahkan kepada seorang penyunting untuk menggabungkan hasil rekaman dengan disunting. Dalam sebuah film Jaka Sembung memiliki adegan perlawanan terhadap orang Indonesia kepada Belanda yang bernama Jaka Sembung. (Dennis, 2008, h.30-34)

Pada saat pembuatan film Jaka Sembung bukan hanya dalam aspek cerita, akan tetapi terdapat aspek sinematografi yang menceritakan perlawanan Jaka Sembung terhadap Belanda dengan kekerasan fisik. Pada aksinya kekerasan tersebut bukan hanya pertarungan atau adegan, karena dalam adegan tersebut kekerasan fisik terjadi pada bangsa Indonesia, yang membuat Jaka Sembung ingin memberantas penjajah. Adegan kekerasan fisik ini bisa melambangkan bahwa kekerasan merupakan aksi militer Indonesia terhadap penjajah terutama Belanda. Sehingga

bisa dibbilang film Jaka Sembung merupakan film dengan *genre action*/film laga dengan adanya adegan-adegan fisik.

Namun, jika dicermati fenomena pada film Jaka Sembung berawal dari sebuah komik karya Djair Warniponakanda dikenal juga dengan nama Zair, dari sebuah komik Jaka Sembung, kemudian dijadikan sebuah film oleh Sisworo Gautama Putra pada tahun 1981. Kemudian tokoh Jaka Sembung merupakan seorang tokoh yang berasal dari kabupaten Indramayu dengan penyebaran agama Islam, dan melawan penjajah. Jaka Sembung merupakan orang biasa untuk melawan penjajah Belanda, pemuda yang mempunyai keluarga dan selalu mematuhi ajaran agama.

Film Jaka Sembung pada tahun 1982 berdasarkan data PERFIN perfilman Indonesia, bahwa Jaka Sembung Sang Penakluk merupakan film terlaris ke-3 di Jakarta, dengan jumlah penonton 302.644. Fenomena dalam film Jaka Sembung memperlihatkan berbagai kehidupan masyarakat Indonesia pada tahun tersebut.



Gambar I.1 Jaka Sembung dalam film Jaka Sembung Sang Penakluk.
Sumber: Film Jaka Sembung Sang Penakluk
(Diakses pada 30/03/2019)



Gambar I.2 Penggambaran kehidupan penduduk Indonesia saat itu.
Sumber: Film Jaka Sembung Sang Penakluk
(Diakses pada 30/03/2019)

Selain itu film Jaka Sembung terdapat adegan kekerasan, sebagai film laga. Kekerasan pada film Jaka Sembung diperlihatkan dan tidak mendapatkan sensor oleh lembaga manapun, pada tahun 1980an juga undang-undang perfilman belum dibuat sehingga tidak mempunyai aturan tentang adegan kekerasan yang ditayangkan. Jika film Jaka Sembung ditayangkan di televisi saat ini maka akan adanya sensor yang berlaku. Karena adanya Undang-undang perfilman telah dibuat pada tahun 1992, dengan nama UU/8/1992, perfilman (http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_8_1992.htm)



Gambar I.3 Perlawanan orang bayaran terhadap Jaka Sembung.
Sumber: Film Jaka Sembung Sang Penakluk
(Diakses pada 30/03/2019)



Gambar I.4 Perlawanan orang bayaran terhadap Jaka Sembung.
Sumber: Film Jaka Sembung Sang Penakluk
(Diakses pada 30/03/2019)

Maka berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas, penulis tertarik untuk meneliti film Jaka Sembung pada adegan kekerasan yang melibatkan karakter Jaka Sembung. Sehingga penelitian tentang representasi kekerasan fisik dalam film Jaka Sembung Sang Penakluk 1981, sebagai film laga penting untuk diteliti. Terutama adanya pandangan politik budaya pada kebijakan presiden zaman Soeharto di tahun tersebut.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- Bagaimanakah alur cerita penjajahan terhadap Indonesia pada film Jaka Sembung?
- Bagaimana aspek sinematografi yang digunakan terkait kekerasan fisik yang melibatkan Jaka Sembung dalam film Jaka Sembung Sang Penakluk tahun 1981?
- Bagaimanakah aksi Perlawanan Jaka Sembung terhadap Belanda digambarkan pada film tersebut?

I.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu: Bagaimana aspek sinematografi yang

digunakan terkait kekerasan fisik yang melibatkan Jaka Sembung dalam film Jaka Sembung Sang Penakluk tahun 1981 sebagai bfilm laga?

I.4. Batasan Penelitian

Pembatasan masalah yaitu dibatasi adegan-adegan kekerasan fisik yang dilakukan oleh Jaka Sembung atau terhadap Jaka Sembung. Terdapat enam *scene* yang menjadi batasan analisis yaitu: *Scene* 1; Kapten Vam Schram menampar Jaka Sembung di markas Belanda, *scene* 2; pertarungan Kobar dan Jaka Sembung, *scene* 3; pertarungan Jaka Sembung dengan Rawa Rontek, *scene* 4; penusukan mata oleh Kapten Vam Schram kepada Jaka Sembung di penjara Belanda, *scene* 5; pertarungan kembali Jaka Sembung dengan Rawa Rontek, *scene* 6; Pertarungan Jaka Sembung dengan Kapten Vam Schram di markas Belanda. Kemudian dalam aspek sinematografi dibatasi oleh *point of interest*, *golden mean area*, *diagonal dept* dan *angle of view*.

I.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi adegan-adegan kekerasan fisik dan aspek sinematografi yang digunakan terkait kekerasan fisik yang melibatkan Jaka Sembung pada film Jaka Sembung Sang Penakluk tahun 1981 sebagai film laga.

I.6. Dampak dari Hasil Penelitian

Dampak dari hasil penelitian sebagai berikut:

- Menambah khasanah keilmuan Desain Komunikasi Visual khususnya sinematografi.
- Memberikan sumbangan pemikiran mengenai sinematografi khususnya pada film laga Jaka Sembung.
- Dapat dijadikan referensi bagi civitas akademi Desain Komunikasi Visual.

I.6. Penelitian Terdahulu & Posisi Penelitian

Pada penulisan penelitian menggunakan dua penelitian terdahulu, untuk mengetahui apakah ada perbedaan ataupun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dan mengetahui metode atau tujuan penelitian sebelumnya, diantaranya yaitu:

a. Penelitian I Rafif Aziz Faisal, 2018

Aziz (2018) meneliti tentang sebuah iklan yang berkaitan dengan tokoh Jaka Sembung, dengan judul “Analisis Semiotika Iklan Mytelkomsel Edisi Jaka Sembung mencari *beast deal* di televisi. Penelitian ini meneliti tentang iklan aplikasi Mytelkomsel yang merupakan iklan ini memperlihatkan Jaka Sembung. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan makna dari simbol-simbol yang ada pada iklan Mytelkomsel. Makna dari simbol-simbol tersebut memiliki tiga yaitu, makna denotatif, konotatif dan makna mitos. Dari ketiga makna yang ada dalam simbol tersebut diuraikan melalui semiotika Roland Barthes.

b. Penelitian II Restu Ismoyo Aji, 2018

Aji (2018) berjudul “Mitos Pendekar Jaka Sembung Dalam Komik Pendekar Gunung Sembung (1969) Karya Djair”. Pada penelitian ini Restu meneliti tentang komik yang dibuat oleh Djair pada tahun 1966 dengan tujuan komik pendekar Jaka Sembung mengetahui bahwa komik ini sebagai produk budaya populer dengan pola mitos yang hadir pada komik tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang mengulas mitos pendekar Jaka Sembung yang ada di komik.

Dari hasil kajian tersebut bahwasanya belum ada penelitian tentang film Jaka Sembung Sang Penakluk. Bisa dilihat dari kedua penelitian diatas bahwa yang pertama meneliti tentang iklan Mytelkomsel dengan tokoh Jaka Sembung dan yang kedua meneliti tentang komik Jaka Sembung.

I.8. Metode Penelitian

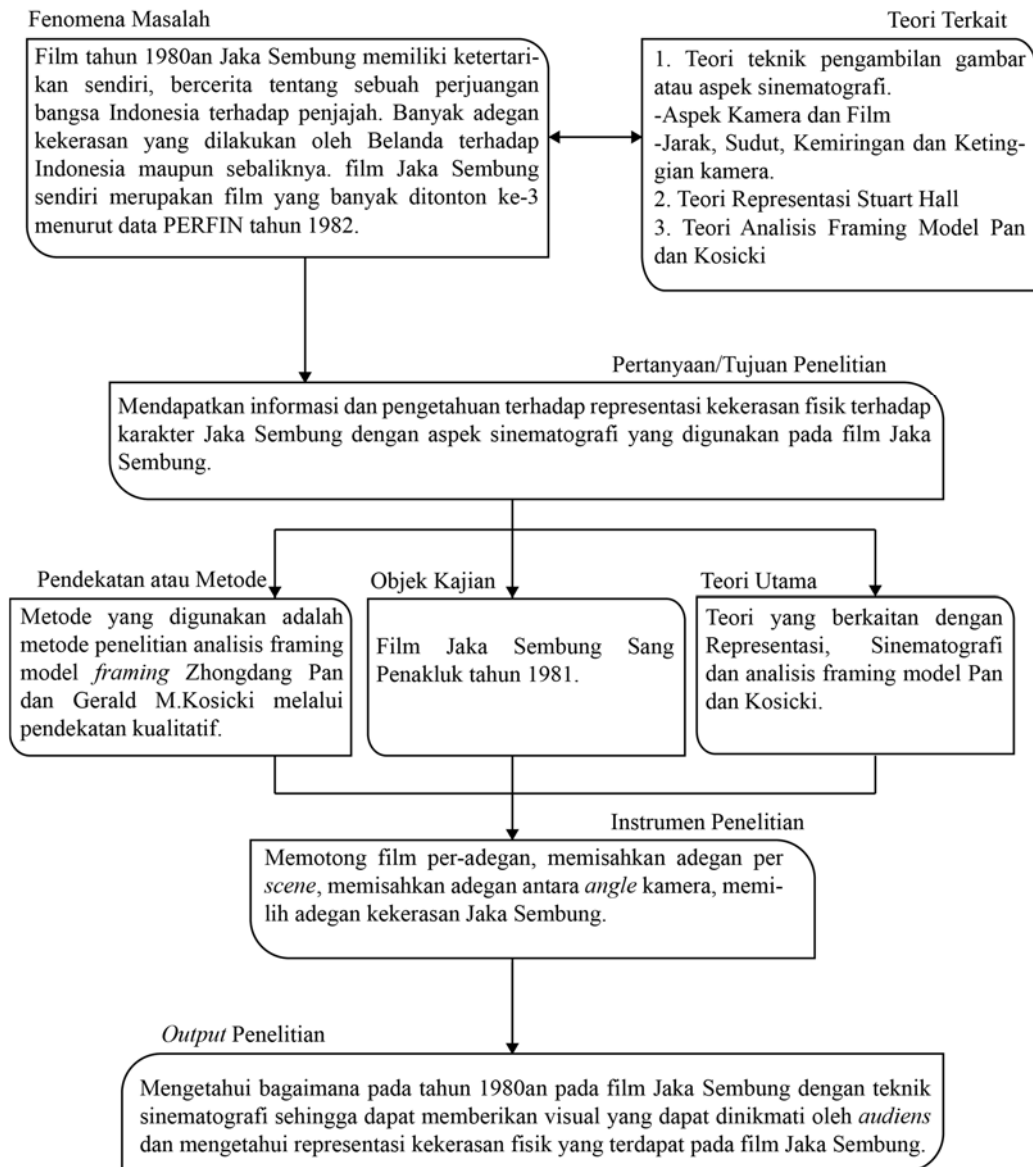
Penelitian ini menggunakan analisis framing, dimana metode ini bertujuan untuk mengetahui cara pandang si pembuat film Jaka Sembung, cara pandang tersebut nantinya bisa menentukan fakta. Dalam analisis framing penulis menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki. dalam analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki memiliki dua konsep yang pertama dari sisi psikologis dan yang kedua dari sisi sosiologis.

Ada dua konsepsi *frame* yang saling berkaitan, dari sisi psikologis *frame* ini bertujuan untuk menekankan bagaimana seseorang memahami sebuah proses informasi dari dalam dirinya, dan yang kedua adalah konsepsi dari segi sosiologis, sosiologis ini untuk melihat bagaimana cara merekonstruksi sosial dan kenyataan (Eriyanto, 2002, h.252-253)

Model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki berasumsi bahwa setiap *frame* memiliki sebuah cerita yang penting dan layak diketahui, dalam penggunaannya *frame* harus lebih menonjol dan mudah diketahui. (Eryanto. 2002, h.255)

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif, pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan proses penelitian dan mendapatkan hasil atau pemahaman sesuai dengan metodologi. Pada awal analisis peneliti mengawali dengan melihat film Jaka Sembung berjudul Sang Penakluk, mencatat, tangkapan layar film tersebut, memilah *angle of view* dengan kategori *normal angle*, *hight angle*, dan *low angle*, yang bersumber dari film Jaka Sembung. Pada saat pengambilan *angle*, dipilih adegan dengan adanya keterlibatan dari karakter Jaka Sembung saat melakukan kekerasan fisik terhadap Jaka Sembung maupun sebaliknya. Pada pengumpulan data dilakukan dengan mencari dokumen dari sumber *file* film Jaka Sembung Sang Penakluk.

I.9. Kerangka Penelitian



Gambar I.7 Kerangka Penelitian

Sumber: Kajian Penulis
(Diakses pada 07/04/2019)

I.10. Sistematik Penulisan

Sistematik penulisan dibuat untuk mempermudah peneliti dalam menyusun, maka dari itu dibuat sistematik penelitian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas dan menguraikan latar belakang masalah mengenai objek yang akan dikaji, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan posisi penelitian, metode penelitian, kerangka penelitian dan sistematik penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka

Dalam bab II tinjauan pustaka membahas dan berisikan metode penelitian yang akan digunakan secara rinci, teori yang terkait. Dalam bab II terdapat teori tentang film, representasi, kekerasan, dan teori analisis framing model Pan dan Kosicki.

Bab III Objek Penelitian

Dalam objek penelitian terdapat identifikasi objek, dinamika objek, rincian objek. Pada bab ini terdapat sejarah perusahaan film yang membuatnya yaitu Rapi Film *Production*, sinopsis film Jaka Sembung Sang Penakluk tahun 1981, tokoh dan juga objek yang akan diteliti yaitu enam adegan kekerasan yang terdapat kekerasan fisik.

Bab IV Analisis

Menganalisis objek yang akan diteliti terutama objek dengan adegan kekerasan yang melibatkan karakter Jaka Sembung. Analisis ini menggunakan analisis framing dengan model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki. kemudian terdapat kajian aspek sinematografi yang terdapat pada adegan tersebut yaitu *point of interest, golden mean area, diagonal depth, point of view* serta dengan fungsinya yang berkaitan dengan cerita tersebut.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Berisikan kesimpulan dan saran dari seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dan saran ini menjadi akhir penutup tulisan, sehingga bisa mengetahui seluruh penelitian yang telah ditulis dan diteliti.